

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Bahkan semenjak dalam kandungan ibu, seorang manusia sudah memerlukan orang lain untuk melanjutkan kehidupannya. Komunikasi sangat berperan penting, karena pada dasarnya setiap manusia memerlukan komunikasi, baik itu melalui tutur kata maupun tingkah laku yang dapat menyempurnakan sebuah hubungan di mana saja dan kapan saja. Tidak ada manusia yang dapat menjalin hubungan tanpa adanya komunikasi.

Selain berkomunikasi, manusia juga membutuhkan aspek- aspek lainnya sebagai pelengkap untuk menjalani kehidupan. Mulai dari agama, ekonomi, pendidikan dan salah satu hal yang paling penting adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu hasil karya manusia yang dilakukan terus menerus dan berlanjut dari masa ke masa.

Menurut Koentjaraningrat (P. Hendrikus Saku Bouk, 2012 : 629- 630). :

“Manusia disebut makhluk berbudaya karena perilakunya dikuasai akal, karena kehidupannya di bumi dimungkinkan oleh sebuah sistem kerjasama, karena banyak peralatan diciptakan dengan akalnya untuk menopang hidupnya, karena perilakunya diberdayakan terus menerus lewat cara belajar, karena manusia berbicara menggunakan lambang (bahasa) tertentu secara lisan dan tulisan, karena pengetahuan manusia bersifat dinamis dan karena adanya sistem kerja yang teratur.”

“Secara etimologis istilah budaya berasal dari kata Bahasa Latin, **“colore”** yang artinya mengolah, mengusahakan, memberdayakan (tanah). Budaya adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia untuk mengolah tanah (K. Prent, 1969 : 149). Dengan kata lain, budaya adalah usaha manusia untuk melangsungkan dan mempertahankan hidupnya dalam lingkungan sosial tertentu (Soejanto Poepowardojo, 1993).” (Bouk, 2012: 225-226)

Berdasarkan pikiran ini, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia, diwariskan bukan secara biologis melainkan melalui proses belajar dan kebudayaan akan terus lestari karena diwariskan turun temurun. Oleh sebab itu, kebudayaan tidak dapat terlepas dari kehidupan seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Beberapa daerah memiliki kebudayaan yang sama, namun memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda ataupun makna yang berbeda. Kebudayaan tersebut telah diperkenalkan kepada masyarakat setempat secara turun temurun, dan terus berlangsung sampai waktu yang tidak ditentukan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak tradisi dan kebudayaan yang berubah dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman. Perubahan itu bisa saja meliputi tata cara maupun prosesnya. Walaupun berubah namun tetap memiliki makna yang sama.

Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak kebudayaan yang masih ada dan terus dilaksanakan sampai dengan saat ini. Salah satu kebudayaan masyarakat yang masih sampai dengan

saat ini dilakukan, yaitu tradisi *Nu'u Ai (panggang api)* bagi Ibu yang baru saja melahirkan. Tradisi ini dilakukan hampir di seluruh kabupaten TTU, dan salah satunya adalah Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah. Tradisi ini mengharuskan setiap ibu yang baru saja melahirkan, beserta bayi untuk dipanggang selama kurang lebih 40 hari lamanya setelah melahirkan.

Hal ini dimaksudkan agar tubuh ibu yang baru saja melahirkan dapat kembali pulih dan bayi yang baru saja lahir juga tetap merasa hangat. Tradisi ini dilakukan turun temurun sejak zaman dahulu kala. Walaupun perkembangan di dunia kesehatan sudah semakin berkembang. Secara umum, tradisi *nu'u ai* dimaksudkan untuk memulihkan kembali tenaga dari ibu yang baru melahirkan. Selama proses pemanggang, sang ibu tidak boleh menyentuh air dingin dan hanya boleh berada di atas tempat tidur yang dibawahnya terdapat bara api dengan arang yang menyala.

Arang tersebut harus tetap menyala dan tidak boleh mati. Jika hampir mati, maka akan diganti dengan arang yang baru. Hal ini dilakukan terus menerus selama 40 hari. Selain itu juga, proses pemanggang juga dianggap baik, karena tidak perlu menggunakan biaya yang banyak. Bahan- bahan dan alat yang digunakan untuk memanggang, mudah diperoleh di alam sekitar tempat tinggal.

Tempat tidur yang digunakan juga merupakan tempat tidur yang hanya dialas dengan sebuah tikar. Hal ini dimaksudkan agar panas dari arang yang ada, cepat meresap ke dalam tubuh sang ibu yang baru melahirkan dan juga sang bayi. Ibu yang melahirkan akan berada dalam sebuah ruangan yang hanya boleh ditempati olehnya sendiri dengan sang bayi. Tradisi *nu'u ai* juga dipercaya dapat

menghilangkan rasa pegal usai melahirkan. Rasa pegal timbul karena mengejan di waktu yang tidak tepat, sehingga calon ibu mengeluarkan tenaga yang banyak.

Menurut masyarakat setempat, tradisi *nu'u ai* memiliki makna religius, kesehatan, kehidupan, kemanusiaan dan sosial. Dikatakan memiliki makna religius, karena tradisi tersebut dipercaya merupakan campur tangan dari para leluhur yang dianggap sebagai Tuhan di zaman dahulu. Kemudian dikatakan memiliki makna kesehatan, karena proses pemanggangan, berfungsi untuk menyetatkan kembali tubuh ibu, yang baru saja melahirkan. Karena dapat membantu mengeluarkan darah kotor sisa- sisa kelahiran, yang bila tidak dikeluarkan dapat menyebabkan gangguan kesehatan bagi ibu. Proses kelahiran menggunakan alat tradisional, sehingga saat bayi telah dilahirkan, namun sisa-sisa ari-ari bayi masih berada di dalam perut ibu, sehingga proses pemanggangan diperlukan untuk membantu mengeluarkan darah kotor yang tersisa.

Selain memiliki makna religius dan kesehatan, menurut masyarakat Desa Nimasi, proses *nu'u ai* juga memiliki makna kehidupan. Memiliki makna kehidupan, karena tradisi ini merupakan tradisi untuk menolong hidup ibu dan bayi. Ada juga makna lain, yaitu makna sosial. Memiliki makna sosial, karena saat seorang ibu akan melahirkan, dia membutuhkan bantuan dari masyarakat desa sekitar untuk membantu mulai dari proses akan melahirkan sampai dengan tradisi dilakukan. Dan makna terakhir yang terkandung dalam tradisi *nu'u ai* adalah makna sosial. Memiliki makna sosial, karena saat melakukan tradisi dan mempersiapkan tradisi ini, saling menolong dan membantu didasarkan dari hati bukan sebagai suatu paksaan, sehingga tidak perlu adanya perintah, namun hanya

berdasarkan rasa memiliki maka masyarakat desa setempat membantu ibu yang akan melahirkan, sampai dengan proses tradisi dilakukan.

Tradisi ini telah dikecam dan dilarang oleh pemerintah setempat, sehingga pemerintah setempat juga telah mengeluarkan aturan agar masyarakat untuk berobat di puskesmas yang ada, di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Di Desa Nimasi juga telah didirikan sebuah Puskesmas Pembantu (Pustu) yang ditempati oleh seorang Bidan Desa. Hal tersebut merupakan salah satu usaha dari pemerintah setempat untuk membantu masyarakat dalam memudahkan mereka, untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Karena tidak sedikit kasus yang menyebabkan masalah kesehatan bagi ibu, bayi dan juga orang-orang yang tinggal di dalam rumah yang disebabkan karena asap dari proses pemanggangan.

Menurut Bidan Vonny Atolan yang merupakan Bidan dari desa tersebut mengatakan bahwa, masyarakat desa dulunya saat belum memiliki pustu di Desa tersebut, mereka biasanya berobat di Puskesmas Kecamatan Bikomi Tengah yang berjarak kurang lebih 5 km dari tempat mereka tinggal, sehingga banyak masyarakat yang malas untuk pergi memeriksakan kehamilan mereka di Puskesmas tersebut, sehingga banyak kasus tentang ibu dan anak karena kurang cepatnya penanganan dari desa tersebut. Ibu Vonny yang merupakan Bidan di desa mereka mengatakan bahwa, tradisi yang telah dilakukan turun temurun, sejak nenek moyang, menurut mereka dinilai lebih bermanfaat. Karena dengan memanggang ibu hamil selama 40 hari dapat mempercepat penyembuhan luka, yang disebabkan karena melahirkan dan dapat mengeluarkan darah kotor,

sehingga tubuh ibu yang baru saja melahirkan setelah 40 hari dapat kembali pulih dan dapat berkegiatan seperti biasanya.

Menurut penuturan ibu Vonny, walaupun sudah ada Pustu di desa tersebut, namun masih saja ada masyarakat yang secara diam- diam, tetap melakukan tradisi tersebut tanpa sepengetahuan dari petugas kesehatan setempat. Dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki biaya, maupun jaminan kesehatan yang lain yang dapat digunakan. Juga karena mereka mengatakan bahwa tradisi tersebut lebih mudah dan lebih bermanfaat tanpa harus mengeluarkan biaya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, maka penulis ingin menceritakan lebih dalam dan detail mengenai makna “*Nu’u Ai (Panggang Api)*” di Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara dengan judul penelitian yaitu **“Makna Tradisi “*Nu’u Ai*” terhadap Ibu yang baru melahirkan pada Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut : Apa makna tradisi “*Nu’u Ai*” bagi ibu yang baru melahirkan pada masyarakat Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3 Maksud dan Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini, adalah:

1.3.1 Maksud

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *nu'u ai* bagi ibu yang baru saja melahirkan pada masyarakat Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah agar penulis dapat memperoleh pengetahuan mengenai makna *Nu'u Ai* bagi ibu yang baru saja melahirkan pada masyarakat Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang makna *nu'u ai* bagi ibu yang baru saja melahirkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa agar dapat memberikan keterangan terkait situasi dan kondisi tentang makna *nu'u ai* bagi ibu yang baru saja melahirkan.

2) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNWIRA.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

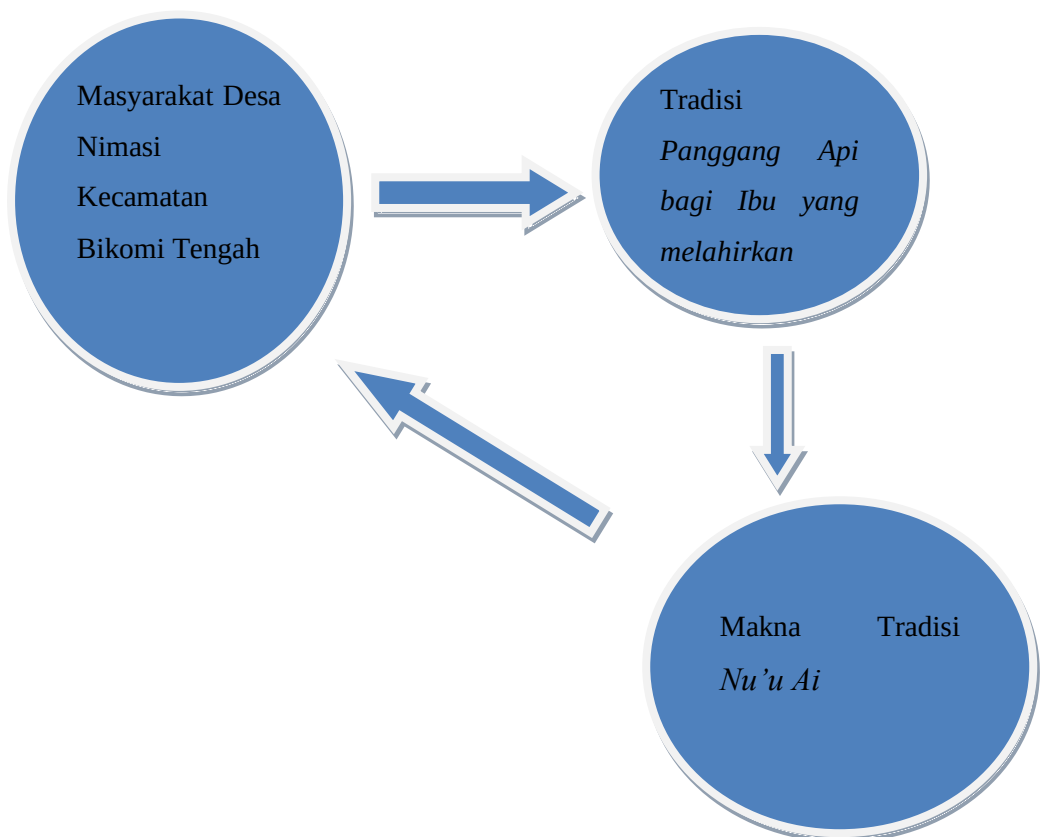
Kerangka pemikiran penelitian adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka penelitian menggambarkan tentang jalannya pikiran, landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang makna *nu'u ai (panggang api)* terhadap ibu yang baru saja melahirkan pada masyarakat Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, terhadap beberapa narasumber yang masih mengadopsi tradisi ini, penulis mengetahui bahwa tradisi masih sangat dihargai dan dijunjung tinggi di desa ini. Sehingga walaupun perkembangan medis sudah sangat berkembang dan masuk ke dalam desa tersebut, masyarakat setempat masih saja mempercayai tradisi ini dan masih melakukannya secara diam- diam, walaupun ada perubahan terhadap prosesnya.

Diketahui bahwa pada zaman dahulu, mereka menggunakan api yang menyala untuk memanggang ibu dan bayi selama 40 hari. Sejak saat itu, proses kelahiran hanya dibantu oleh ibu- ibu yang dianggap ahli dalam membantu proses melahirkan. Alasan lain, karena belum adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk membantu para ibu yang akan melahirkan. Pemanggangan dianggap sebagai salah satu cara, untuk dapat memulihkan tubuh ibu yang baru

saja melahirkan. Kemudian perlahan diganti menggunakan bara api dalam proses pemanggangan.

Proses pemanggangan juga tidak dilakukan selama 40 hari, sampai tubuh ibu yang baru saja melahirkan dianggap telah pulih dan luka- luka yang disebabkan telah sembuh dan kering. Selain itu menurut mereka, pemanggangan juga dilakukan agar tubuh bayi yang baru saja lahir lebih kuat. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan, maka alur kerangka pemikiran sebagai berikut :

Bagan 1. Skema Kerangka Penelitian



1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, asumsi yang dipegang oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah tradisi *nu'u ai (panggang api)* merupakan salah satu tradisi yang memiliki makna bagi masyarakat Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009: 34).

Berdasarkan pada konsep, maka penulis berhipotesa bahwa tradisi panggang api bagi ibu yang baru melahirkan pada masyarakat Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, bukan hanya sebagai suatu ritual yang dilakukan sejak lama, namun memiliki makna kuratif, kesehatan dan kekuatan bagi ibu yang baru saja melahirkan.